

Faktor pendorong motivasi orang tua merawat gigi anak di klinik Fakultas Kedokteran Gigi Unair

(Stimulating factor of parents' motivation to take their children's dental health for treatment in the Faculty of Dentistry Airlangga University)

Dita Anggriana dan Musyrifah

Mahasiswa PPDGS

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga

Surabaya - Indonesia

ABSTRACT

Children dental health is very beneficial for children's growth Parent's motivation for taking their children dental for treatment before more serious dental damage can help to decrease the prevalence of children's dental damage, especially for patients who came to pedodontia clinic in the faculty of Dentistry Airlangga University. This study aimed to know the parents' motivation to take their children dental for treatment in Pedodontia clinic in the faculty of Dentistry Airlangga University by giving questionnaire to 42 patient's parents. The result of this study suggested that clinic's facilities (scored: 2.86) as the stimulating factor had the biggest influence in motivating patient's parents.

Key words: parents motivation, children dental health

Korespondensi (*correspondence*): Dita Anggriana, Mahasiswa PPDGS, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga. Jln. Mayjen. Prof. Dr. Moestopo No. 47 Surabaya 60132, Indonesia. email: d_anggriana @ yahoo.com

PENDAHULUAN

Manusia bertingkah laku tertentu karena didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang berguna bagi kehidupannya.¹ Faktor pendorong ini muncul dari sejumlah kebutuhan dasar yang terdapat di dalam dirinya untuk berperilaku tertentu.² Motivasi merupakan keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia.³ Motivasi untuk meningkatkan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor intern (dari diri sendiri) dan faktor ekstern (faktor lingkungan).⁴ Perawatan kesehatan gigi anak secara dini sangat berguna bagi kesehatan gigi anak yang masih dalam taraf tumbuh kembang. Keberhasilan suatu perawatan di bidang kesehatan gigi anak ditentukan oleh banyak hal antara lain, adanya bimbingan orang tua terhadap anak yang dipengaruhi oleh motivasi orang tua dalam berperilaku sehat.

Perilaku mempunyai peranan yang sangat besar terhadap status kesehatan individu, kelompok maupun masyarakat.⁵ Adanya motivasi orang tua untuk merawat gigi anaknya sebelum terjadi kerusakan gigi yang lebih parah dapat membantu menurunkan prevalensi kerusakan gigi anak, khususnya penderita yang datang ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Dari penelitian terdahulu tentang prevalensi kerusakan gigi anak di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair didapatkan 9 sampai 10 gigi anak tersebut terserang karies.

Berdasarkan uraian tersebut di atas timbul permasalahan motivasi apa yang menjadi pendorong orang tua untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang faktor pendorong motivasi orang tua untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan populasi semua orang tua penderita yang datang ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Sampel yang diambil sebanyak 42 orang tua penderita yang datang pertama kali untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair dalam bulan September–November 1998. Pada orang tua penderita tersebut diminta untuk mengisi sendiri faktor pendorong motivasi orang tua penderita yaitu tujuan orang tua datang ke klinik, pengetahuan orang tua penderita, perawatan di klinik, sikap dan pelayanan dokter muda dan karyawan, fasilitas klinik, jarak dan biaya. Orang tua penderita juga diminta untuk mengisi tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

Pengisian kuesioner dilakukan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Dari data kuesioner semua orang tua penderita yang menjadi sampel dikumpulkan kemudian ditabulasi dan digunakan teknik analisa korelasi dengan uji statistik *Spearman's Rho* untuk data *continuous* dengan distribusi tidak normal (bersambungan), teknik analisa tabulasi silang dengan uji statistik *Chi square test* untuk data diskrit (kategorial). Dari data diskrit, variabel penelitian dibagi dalam kategori yang ditentukan atas dasar tabel frekuensi. Kemudian *test reliabilitas* dengan metode *Test-Retest*.

HASIL

Dari pengisian kuesioner kemudian dibuat tabel dan hasilnya seperti berikut ini.

Tabel 1. Gambaran faktor pendorong motivasi orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair tahun 1998.

Faktor Pendorong	N	Rata-rata Skor
Tujuan orang tua datang ke klinik	42	2,65
Pengetahuan orang tua penderita	42	2,40
Perawatan di klinik	42	2,56
Sikap dan pelayanan dokter muda dan karyawan	42	2,78
Fasilitas	42	2,86
Jarak	42	2,47
Biaya	42	1.67

Pada tabel 1 terlihat fasilitas sebagai faktor pendorong terbesar motivasi orang tua penderita untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

Tabel 2. Rerata total skor motivasi orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair tahun 1998.

	N	Nilai Skor terendah	Nilai Skor tertinggi	Rata-rata total Skor
Total Skor Motivasi	42	40	58	50,69

Didapat *mean* (rata-rata) dari total skor motivasi penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair = 50,69 digolongkan dalam kelompok orang tua penderita dengan motivasi tinggi dan bila skor kurang dari 50,69 digolongkan dalam kelompok orang tua dengan motivasi

rendah. Dari rerata total skor maka dapat diketahui orang tua penderita yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Tabel 3. Tabel frekuensi orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair berdasarkan tingkat pendidikan orang tua tahun 1998.

Tingkat Pendidikan	Skor		Jumlah
	Motivasi Rendah	Motivasi Tinggi	
Buta huruf	2	–	2 (4,7%)
SD	3	1	4 (9,5%)
SMP	1	1	2 (4,7%)
SMA	11	15	26 (61,9%)
PT (Perguruan Tinggi)	3	5	8 (19,1%)
Jumlah	20	22	42 (100%)

Pada tabel 3 terlihat pendidikan SMA paling banyak menggunakan pelayanan kesehatan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

Dari hasil perhitungan statistik dengan uji *Spearman's Rho* didapatkan bahwa hubungan antara motivasi orang tua penderita dengan tingkat pendidikan orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anak ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair sangat lemah sekali \approx tidak ada hubungan dengan angka *correlation coefficient* = 0,15, Jadi semakin mendekati angka nol maka hubungan antara variabel tersebut juga semakin lemah.

Tabel 4. Tabel frekuensi orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair berdasarkan jenis pekerjaan orang tua penderita tahun 1998.

Jenis pekerjaan	Skor		Jumlah
	Motivasi Rendah	Motivasi Tinggi	
Ibu Rumah Tangga	11	12	23 (54,7%)
Swasta	6	9	15 (35,7%)
Pegawai Negeri	3	1	4 (9,55)
Jumlah	20	22	42 (100%)

Pada tabel 4 menunjukkan ibu rumah tangga paling banyak menggunakan pelayanan kesehatan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

Dari hasil perhitungan statistik dengan uji *Chi square* didapatkan bahwa hubungan antara motivasi orang tua penderita dengan jenis pekerjaan orang tua penderita yang datang untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair sangat lemah sekali \approx tidak ada hubungan dengan angka *contingency coefficient* = 0,19.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa fasilitas klinik sebagai faktor pendorong yang mempunyai pengaruh terbesar (skor: 2,86) dalam memotivasi orang tua penderita yang datang ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tanggapan responden bahwa fasilitas yang ada sangat mencukupi baik alat dan tempat praktek yang bersih dan teratur, hal ini kemungkinan disebabkan karena fasilitas yang tersedia di klinik Fakultas Kedokteran Gigi Unair merupakan tempat pendidikan para dokter gigi muda yang memberikan perawatan relatif ideal. Lain halnya dalam masalah biaya perawatan (skor: 1,67) dan pengetahuan orang tua penderita (skor: 2,40) yang sebagian besar orang tua penderita menginginkan biaya perawatan yang murah. Dari hasil ini juga terlihat masih adanya kendala dan pertimbangan tertentu soal biaya bagi orang tua yang ingin merawat anaknya.³ Dari faktor biaya dan pengetahuan penderita ini merupakan salah satu penyebab mengapa sebagian besar orang tua tidak merawat kesehatan gigi anaknya sedini mungkin.

Dari tabel 2 dapat diketahui kelompok motivasi tinggi dan rendah dari orang tua penderita yang datang ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Dengan menghitung rerata total skor motivasi didapatkan rerata total skor (*mean*) motivasi orang tua penderita = 50,69. Bila *mean* > 50,69 dikatakan sebagai golongan motivasi tinggi dan bila *mean* < 50,69 dikatakan sebagai golongan motivasi rendah.

Dalam tabel 3 terlihat bahwa orang tua penderita yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) ternyata paling banyak menggunakan pelayanan kesehatan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair dengan persentase SMA 61,91% dan PT 19,05%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pendidikan SMA dan PT mempunyai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lain.⁶ Dan seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat menerima dirinya sebagai orang sakit bila mengalami suatu gejala tertentu dan lebih cepat mencari pertolongan dokter dibanding pendidikan lainnya.

Pada tabel 4 terlihat bahwa dari 42 sampel total yang diambil ternyata orang tua penderita dari kelompok jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga paling banyak menggunakan pelayanan kesehatan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair dibanding swasta dan pegawai negeri dengan persentase kelompok ibu rumah tangga 54,70%, swasta 35,71% dan pegawai negeri 9,53%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jam buka klinik pada pagi hari sampai siang hari sehingga ibu rumah tangga punya kesempatan lebih banyak dibanding kelompok lainnya yang bekerja pagi hari sampai sore hari.

Dari uji *Spearman's Rho* diketahui bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan motivasi orang tua penderita memiliki hubungan yang lemah sekali dengan *correlation*

coeffisien 0,15. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua penderita belum tentu memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk merawat gigi anaknya ke klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair, demikian pula belum tentu orang tua penderita dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai motivasi yang lebih rendah pula.

Jenis pekerjaan orang tua penderita sangat bermotivasi dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu pegawai negeri, swasta dan ibu rumah tangga. Ketiga jenis pekerjaan tersebut tidak menunjukkan suatu tingkat sosial ekonomi orang tua penderita tetapi sebagai data nominal yang tidak menunjukkan tingkat tertentu. Dari uji *Chi square* diketahui bahwa hubungan antara jenis pekerjaan dan motivasi orang tua penderita memiliki hubungan yang lemah sekali dengan *Contingen coefficient* = 0,19. Jadi dari jenis pekerjaan orang tua penderita tidak bisa ditentukan motivasi orang tua penderita itu tinggi atau rendah, karena masih ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi orang tua dalam merawat gigi anaknya.

Tidak adanya hubungan antara motivasi dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua penderita oleh adanya faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi motivasi orang tua penderita (faktor Internal dan eksternal). Faktor pendorong ini muncul dari sistem kebutuhan yang terdapat di dalam diri orang tua penderita. Dalam diri manusia terdapat sejumlah kebutuhan dasar yang menggerakkannya untuk berperilaku tertentu dan hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk menjelaskan motivasinya. Kebutuhan manusia terdiri dari lima macam kebutuhan pokok yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan seluruh potensi yang ingin dikembangkannya.

Kelima kebutuhan ini terikat dalam sebuah sistem dengan hirarki tertentu, dan kebutuhan dalam hirarki yang terendah adalah kebutuhan fisik, yang meliputi kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar tetap hidup (misalnya makan, minum, rumah, dan lain-lain). Jika kebutuhan ini belum terpenuhi, maka manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini dan kebutuhan yang lain menempati hirarki yang lebih rendah. Jika kebutuhan fisiologi ini terpenuhi maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan rasa aman akan menjadi dominan. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan akan perlindungan dari kesakitan, perlindungan dari ketidakmampuan ekonomi, keselamatan keluarga, dan lain-lain. Dan jika kebutuhan rasa aman secara relatif sudah terpenuhi maka kebutuhan hirarki berikutnya lebih menonjol. Dengan melihat urutan kebutuhan yang menempati kedudukan semakin tinggi maka sebelum kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi maka kekuatan desakan kebutuhan yang lebih tinggi akan terbatas dorongannya tetapi hal tersebut tidak mutlak bila kebutuhan tersebut hadir bersamaan.⁷

Perilaku sehat dimotivasi oleh rangsangan yang ada di sekeliling ataupun lingkungan seseorang, maka tindakan seseorang maupun keputusan untuk melakukan sesuatu

perilaku tertentu dipengaruhi lingkungan yang dihadapi pada saat ini. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: 1) faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dari seseorang, 2) faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, dan 3) faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku prugas kesehatan.⁸ Sedangkan yang menyebabkan seseorang itu berperilaku karena adanya 4 alasan pokok yakni pemikiran dan perasaan, orang penting sebagai referensi, sumber daya, dan kebudayaan.⁹ Perilaku manusia tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu berkaitan dengan faktor lain, karena perilaku tersebut merupakan suatu yang kompleks dan merupakan resultante dari berbagai aspek internal maupun eksternal, psikologi maupun fisik.¹⁰

Dari hasil penelitian tersebut di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor pendorong terbesar yang dapat memotivasi orang tua penderita untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair yaitu fasilitas di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair. Faktor pendorong lain yang memotivasi orang tua untuk merawat gigi anaknya di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair yaitu sikap dan pelayanan dokter gigi muda dan karyawan, tujuan orang tua penderita datang ke klinik Pedodontia, perawatan di klinik Pedodontia, jarak, pengetahuan penderita, tentang kesehatan gigi anak dan biaya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan sebab akibat antara motivasi orang tua penderita dengan tingkat sosial ekonomi orang tua penderita. Selain itu Fakultas

Kedokteran Gigi Unair perlu meningkatkan pelayanan kesehatan gigi anak dan meningkatkan pemahaman mahasiswa sebagai calon dokter gigi dalam memotivasi orang tua penderita untuk merawat kesehatan gigi anak, khususnya tentang pengetahuan kesehatan gigi anak dan biaya perawatan di klinik Pedodontia Fakultas Kedokteran Gigi Unair.

DAFTAR PUSTAKA

1. Notoatmodjo S. Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan Republik Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset; 1993. h. 33.
2. Farozin M, Fathiyah N K. Pemahaman tingkah laku. Cetakan ke-1. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2004. h. 16–20.
3. Langgulung M. Teori-teori kesehatan mental. Jakarta: Pustaka Al-Husna; 1986. h. 52–6.
4. Ahmadi A. Psikologi umum. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003. h. 113–5.
5. Kartono K. Hygiene mental. Cetakan ke-7. Bandung: PT. Mandar Maju; 2000. h. 36–40.
6. Singgih G. Psikologi perawatan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia; 2003; h. 15.
7. Monks F J, Knoers, Haditono SR. Psikologi perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya. Cetakan ke-14. Yogyakarta: Gajahmada University Press; 2003. h. 11–30.
8. Alwisol. Psikologi kepribadian. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2004. h. 251–61.
9. Hartono. Psikologi, sosiologi, antropologi dan pendidikan kesehatan masyarakat. Horison Majalah Medika 1985; V(11): 12.
10. Soemanto W. Psikologi pendidikan. Landasan kerja pemimpin pendidikan. Cetakan ke-4. Jakarta. PT. Rineka Cipta; 2003. h. 200–13.